



SRISNA J. LAHAY

Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara



Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

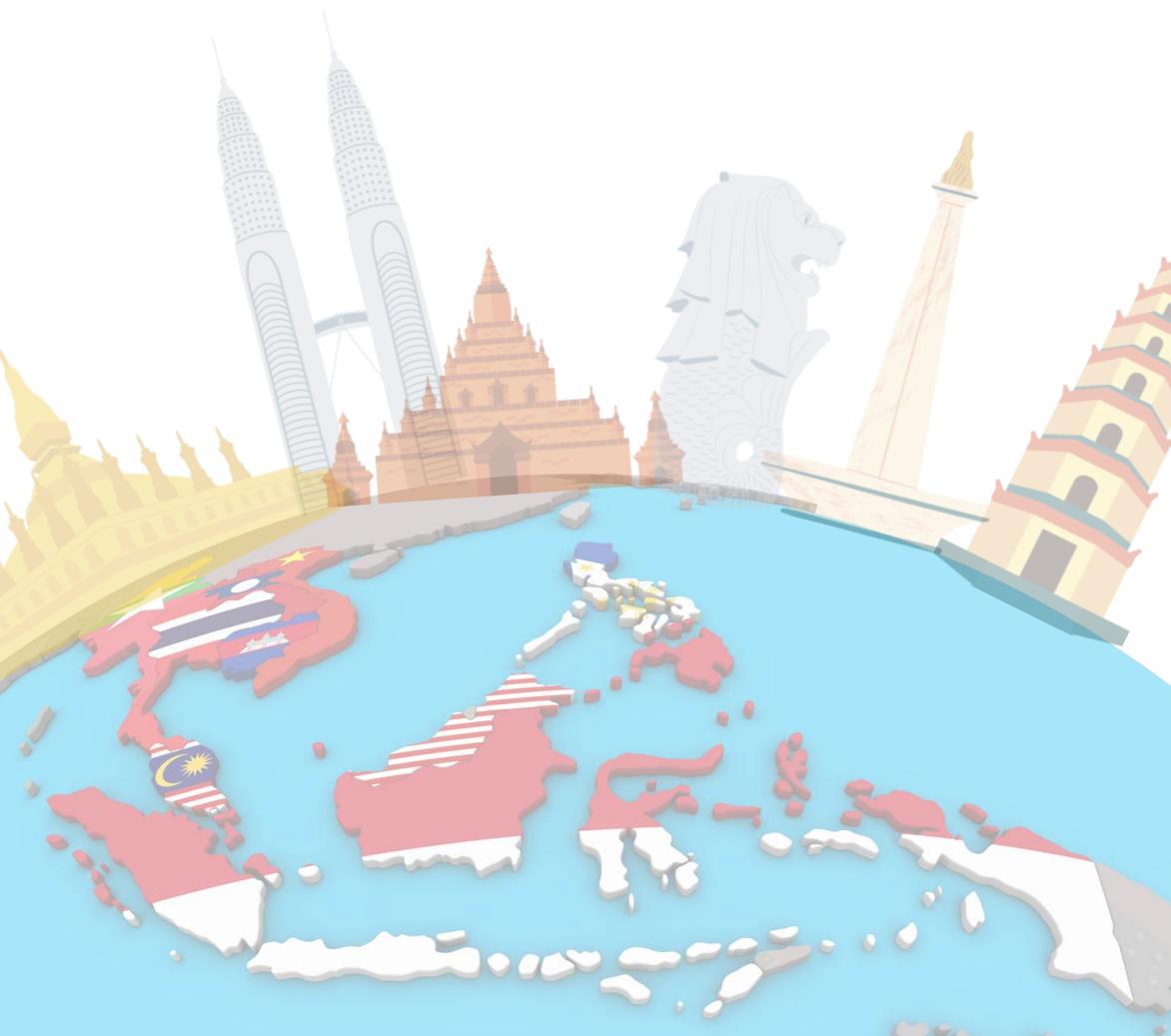
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00



PT Insan Cendekia
Mandiri Group

SRISNA J. LAHAY

Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara



Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara

Srisna J. Lahay

Editor:
Dwi Fadhila

Desainer:
Hidayatur Rahma

Sumber Gambar Kover:
www.canva.com

Penata Letak:
Dwi Fadhila

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
xiv, 233 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN:
978-634-252-147-2

Cetakan Pertama:
Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI : 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(PT. INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP)**

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung,
Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27554

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

E-mail: insancendekiamandirigroup@gmail.com

Daftar Isi

Bab 1 – BIPA untuk Dunia

A. Mengapa Bahasa Indonesia Diajarkan bagi Penutur Asing	1
B. Sejarah Singkat dan Perkembangan BIPA	9
C. Negara-Negara yang Mengajarkan BIPA	14
D. Tingkatan dan Kurikulum Pembelajaran	20
E. Peran Strategis BIPA dalam Diplomasi Budaya dan Soft Power Indonesia	30

Bab 2 – BIPA di Kancah Internasional

A. Hadirnya BIPA di Luar Negeri	35
B. Peran Lembaga Pendidikan dan Kedutaan	42
C. Target yang Ingin Dicapai	49

Bab 3 – Jejak Perjalanan di Asia

Tenggara

A. Pengalaman Tinggal di Kota Asing	57
B. Suasana Kehidupan Sehari-Hari	65
C. Tantangan Beradaptasi dengan Masyarakat Setempat	75
D. Pembelajaran BIPA di Manila	84

Bab 4 – Cerita dari Ruang Kelas

- A. Siapa Saja Peserta Program BIPA ----- 95
- B. Dinamika Jumlah Peserta ----- 101
- C. Tingkat Pemahaman yang Beragam ----- 104

Bab 5 – Suka Duka Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

- A. Dari Merasa Mudah hingga Menemui Kesulitan ---- 109
- B. Melampaui Kemahiran Linguistik menuju Konektivitas Global ----- 117
- C. Momen Berkesan di Ruang Kelas ----- 124

Bab 6 – Aktivitas di Luar Kelas

- A. Acara Budaya untuk Memperkenalkan Indonesia __ 131
- B. Kegiatan Sosial dan Promosi Bahasa ----- 139
- C. Perayaan Kelulusan yang Penuh Makna ----- 145

Bab 7 – Tantangan di Lapangan

- A. Fasilitas yang Terbatas 153
- B. Waktu Belajar yang Singkat 159
- C. Penurunan Jumlah Peserta di Tengah Program 166
- D. Kurangnya Koordinasi Antarlembaga 169

Bab 8 – Dukungan yang Menjadi Kekuatan

- A. Peran Pemerintah dan Lembaga Pendidikan 175
- B. Peran Masyarakat Indonesia di Perantauan 181
- C. Dukungan Keluarga dan Jejaring Sosial 185

Bab 9 – Perbaikan untuk Masa Depan BIPA

- A. Kebutuhan akan Kurikulum dan Buku Ajar yang Sesuai ----- 191
- B. Urgensi Keberlanjutan Program ----- 196
- C. Usulan Penambahan Waktu Belajar ----- 200
- D. Jejaring Internasional untuk Memperkuat Diplomasi Bahasa ----- 206

Bab 10 – BIPA sebagai Jembatan Dunia

- A. Harapan Peserta setelah Belajar Bahasa Indonesia _ 211
- B. BIPA sebagai Peluang Masa Depan ----- 218
- C. Mimpi agar BIPA Makin Dikenal di Banyak Negara _ 223

Kata Pengantar

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Sebelumnya, pada 28 Oktober 1928, para pemuda berikrar dalam Sumpah Pemuda bahwa mereka *bertumpah darah satu, tanah Indonesia; berbangsa satu, bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Sejak saat itu, bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan dan semangat kebangsaan yang menjiwai perjalanan bangsa ini. Kini, kedudukan bahasa Indonesia semakin kokoh dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, khususnya pada Pasal 25–45.

Salah satu amanat penting yang diwariskan kepada generasi muda Indonesia adalah peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Tanggung jawab itu ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Bab VII, yang mengatur tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional. Upaya ini bertujuan untuk menunjukkan jati diri bangsa sekaligus meningkatkan daya saing di kancan global.

Secara internasional, pada 20 November 2023, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi sidang umum di UNESCO, Perserikatan Bangsa-bangsa. Penetapan ini merupakan langkah awal bangsa kita dalam usaha menunjukkan jati diri, muruah, dan harkat bangsa Indonesia di kancan global.

Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional ialah

melalui pengembangan program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA kini berkembang pesat. Jika pada awalnya banyak dilaksanakan secara mandiri, kini pengajaran BIPA telah menjadi bagian dari kegiatan akademik di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pengajaran bahasa, baik negeri maupun swasta. Dalam PP Nomor 57 Tahun 2014 disebutkan bahwa pengembangan program ini dikoordinasikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa). Selain itu, para pengajar dan pegiat BIPA bernaung dalam Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA). Bersama Badan Bahasa, APPBIPA telah menghasilkan *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA* sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Tidak berhenti di situ, APPBIPA juga bekerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan untuk menerbitkan *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 11 Tahun 2024* mengenai *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bagi pengajar BIPA*. Dengan keberadaan kedua standar tersebut, diharapkan pengajaran BIPA dapat terus berkembang dengan mutu yang terjamin dan arah yang jelas.

Kini bahasa Indonesia telah diajarkan di 54 negara di seluruh dunia, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jumlah penuturnya telah mencapai sekitar 3,3% dari populasi dunia. Penugasan pengajar BIPA telah menjangkau kawasan Asia Tenggara (681 penugasan), Asia Pasifik dan Afrika (562 penugasan), serta Amerika dan Eropa (562 penugasan). Di antara para pengajar itu, penulis buku ini, Srisna J. Lahay, telah menjalani dua kali penugasan internasional—di Manila dan di Ukraina—andarinya lahir catatan berharga tentang perjalanan batin dan profesional seorang pengajar BIPA.

Dari gambaran awal ini tampak jelas bahwa dunia BIPA sedang bertumbuh dengan dinamis. Namun, belum banyak buku yang mengupas seluk-beluk pengajaran BIPA dari perspektif pengalaman pribadi pengajar. Buku *Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara* merupakan upaya Srisna untuk berbagi kisahnya dalam mengajarkan bahasa Indonesia dengan segala suka dan dukanya. Buku ini bukan sekadar catatan perjalanan, melainkan juga perkenalan dengan suatu wawasan baru tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing—suatu sudut pandang yang segar dan reflektif.

Pembaca diajak mengenal dunia BIPA melalui uraian yang runtut: mulai dari peran, tingkatan, hingga kurikulum BIPA di berbagai belahan dunia, sebelum akhirnya mengerucut pada kiprah BIPA dalam konteks internasional. Dengan gaya bertutur yang luwes dan jujur, Srisna kemudian mengurai pengalamannya di Manila. Pembaca dapat merasakan pergulatan perasaannya saat menerima penugasan di tempat yang asing, serta perjuangannya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pada bab-bab berikutnya, Srisna menguraikan kendala yang dihadapinya beserta cara-cara yang ia temukan untuk mengatasinya—semuanya disajikan secara alami, reflektif, dan menginspirasi.

Inilah keistimewaan buku ini: pembaca tidak digurui untuk menjadi pengajar yang sempurna tetapi diajak memahami proses menjadi seorang pengajar yang tangguh. Srisna menelusuri setiap pengalaman dengan kesadaran reflektif—menganalisis kesulitannya, menelusuri penyebabnya, dan merumuskan solusinya. Semua diuraikan dalam bentuk narasi eksploratif yang hidup dan menyenangkan, membuat pembaca betah mengikuti kisahnya hingga halaman terakhir. Srisna menulis dengan

kejujuran dan ketulusan seorang pendidik yang mencintai tugasnya. Ia tidak hanya menuturkan pengalaman, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan makna menjadi pengajar bahasa di ranah lintas budaya

Setiap bab dirangkai dengan pola sebab-akibat yang mengesankan, berlatar pengalaman di Manila yang menjadi semacam *laboratorium kehidupan* bagi penulis. Pembaca dengan mudah berempati dan turut merasakan kelegaan ketika Srisna berhasil menemukan solusi bagi persoalan-persoalannya. Dari situ, kita belajar bahwa setiap kesulitan dalam dunia BIPA dapat diubah menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga.

Buku ini dapat menjadi bacaan penting bagi siapa pun yang tertarik pada pengajaran BIPA dan ingin mencoba pengalaman baru dalam kehidupannya. Tidak ada kendala yang tidak dapat diatasi. Melalui kisahnya, Srisna menunjukkan bahwa mengajar BIPA bukan hanya mengajarkan bahasa, melainkan juga memperluas makna kemanusiaan dan memperkenalkan jiwa Indonesia kepada dunia. **Amati, jalani, pelajari, dan atasi.**

Salam,

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo

Penasihat APPBIPA Pusat

Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku *Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara* akhirnya dapat tersusun dan hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan refleksi perjalanan panjang pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berkembang pesat di kawasan Asia Tenggara, baik dari segi praktik pembelajaran, pengalaman lapangan, hingga peran strategisnya dalam diplomasi budaya Indonesia.

Secara garis besar, buku ini memuat sepuluh bab yang saling berkaitan dan menggambarkan perjalanan BIPA di Manila, Filipina dari berbagai sisi. Bab pertama mengulas pentingnya Bahasa Indonesia di kancah dunia dan peran strategisnya dalam diplomasi budaya. Bab-bab selanjutnya menelusuri perkembangan BIPA di berbagai negara, pengalaman pengajar dan peserta di ruang kelas, aktivitas budaya di luar pembelajaran, hingga tantangan yang dihadapi di lapangan. Pada bagian akhir, pembaca diajak untuk melihat masa depan BIPA sebagai jembatan dunia—sebuah harapan agar Bahasa Indonesia terus tumbuh menjadi bahasa yang dikenal dan dipelajari di berbagai belahan dunia.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerja sama dari banyak pihak. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh pengajar, peserta program BIPA, lembaga pendidikan, perwakilan diplomatik Indonesia di luar negeri, serta rekan-rekan akademisi yang telah memberikan inspirasi dan pengalaman berharga. Terima kasih juga kepada tim penyunting, penata letak,

dan penerbit yang telah bekerja dengan penuh dedikasi hingga buku ini siap diterbitkan.

Harapan besar penulis adalah semoga buku *Jejak Perjalanan BIPA di Asia Tenggara* dapat menjadi sumber pengetahuan, inspirasi, dan refleksi baik bagi pengajar, peneliti, maupun pembuat kebijakan di bidang kebahasaan dan kebudayaan. Lebih dari itu, semoga buku ini mampu menumbuhkan semangat baru dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia ke dunia internasional, menjadikannya bahasa persahabatan, ilmu, dan diplomasi antarbangsa.

Jakarta, Oktober 2025
Penulis

BAB 1

BIPA untuk Dunia

A. Mengapa Bahasa Indonesia Diajarkan bagi Penutur Asing

Bahasa adalah fondasi peradaban, bukan sekadar seperangkat bunyi dan simbol yang digunakan untuk bertukar informasi. Ia adalah wadah pemikiran, cermin kebudayaan, dan jembatan yang menghubungkan manusia melintasi batas geografis dan sosial. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memegang peranan sentral. Lebih dari sekadar alat komunikasi sehari-hari, Bahasa Indonesia adalah jantung peradaban Indonesia, medium interaksi yang merajut keragaman, serta jembatan kebudayaan dan identitas bangsa yang majemuk. Di era globalisasi, posisi Bahasa Indonesia semakin mengemuka, melampaui batas-batas geografis nusantara dan menempatkannya sebagai bahasa yang patut diperhitungkan di kancah internasional.

1. Bahasa Indonesia: Jantung Peradaban dan Jembatan Identitas Bangsa

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang luar biasa. Di tengah pluralitas ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat, *unifying factor* yang memungkinkan komunikasi antarkelompok etnis dan budaya. Bahasa Indonesia, yang berakar dari Bahasa

Melayu, telah mengalami evolusi panjang dan pengakuan resmi sebagai bahasa persatuan sejak Sumpah Pemuda 1928. Sejak saat itu, ia bukan lagi hanya alat komunikasi, melainkan manifestasi kolektif dari identitas nasional Indonesia.

Perannya sebagai jantung peradaban tercermin dari kemampuannya mengakomodasi dan merepresentasikan berbagai khazanah budaya lokal. Sastra Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, ditulis dan dinikmati dalam Bahasa Indonesia, mencerminkan kekayaan narasi, filosofi, dan kearifan lokal. Bahasa ini menjadi medium untuk memelihara dan mengembangkan seni pertunjukan, tradisi lisan, dan ekspresi budaya lainnya. Tanpa Bahasa Indonesia, gagasan tentang bangsa Indonesia yang bersatu dan berdaulat mungkin akan jauh lebih sulit terwujud.

Selain itu, Bahasa Indonesia adalah medium utama bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Dari bangku sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi, Bahasa Indonesia adalah pengantar utama dalam proses pembelajaran. Melalui bahasa ini, generasi muda Indonesia menyerap pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis, dan berpartisipasi dalam diskursus keilmuan global. Ia adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan peradaban Indonesia.

2. Potensi Bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* Regional dan Global

Dengan penutur aktif yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa, baik di Indonesia sendiri maupun diaspora yang tersebar di berbagai negara,

Bahasa Indonesia memiliki fondasi demografi yang kuat. Angka ini menempatkannya sebagai salah satu bahasa dengan penutur terbanyak di dunia, melampaui banyak bahasa Eropa dan Asia lainnya. Potensi ini bukan hanya sekadar angka, melainkan indikator vitalitas dan relevansi Bahasa Indonesia di panggung global.

Secara regional, di kawasan Asia Tenggara, Bahasa Indonesia memiliki kedekatan historis dan linguistik dengan Bahasa Melayu yang juga menjadi bahasa resmi di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura (sebagai salah satu bahasa resmi). Kedekatan ini memberikan keuntungan komparatif yang signifikan bagi Bahasa Indonesia untuk menjadi *lingua franca* di Asia Tenggara. Ketika orang-orang dari berbagai negara di Asia Tenggara perlu berkomunikasi, Bahasa Indonesia/Melayu sering kali menjadi pilihan yang paling mudah diakses dan dipahami.

Lebih jauh lagi, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat, dinamika politik kawasan, serta jejaring sosial-budaya Indonesia yang semakin kuat di kancah internasional, turut memperkuat posisi Bahasa Indonesia. Indonesia adalah negara ekonomi terbesar di Asia Tenggara, anggota G20, dan pemain kunci dalam diplomasi global. Aktivitas ekonomi, investasi, dan kerja sama baik bilateral maupun multilateral dengan Indonesia secara otomatis meningkatkan kebutuhan akan pemahaman Bahasa Indonesia. Bahasa ini membuka pintu bagi penutur asing untuk memahami lebih dalam dinamika ekonomi kreatif yang sedang berkembang pesat di Indonesia,

seluk-beluk politik kawasan yang kompleks, serta jejaring sosial-budaya yang unik dan beragam.

3. Mendesaknya Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Melihat potensi dan peran strategis Bahasa Indonesia, kebutuhan akan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi semakin mendesak dan krusial. BIPA bukan sekadar kursus bahasa, melainkan sebuah inisiatif strategis yang multidimensi. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi orang asing agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia, melampaui kemampuan percakapan dasar. Ini berarti pemahaman tata bahasa, kosakata, gaya bahasa, hingga nuansa komunikatif yang lebih dalam.

Namun, BIPA lebih dari sekadar pengajaran linguistik. Ia adalah gerbang untuk memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam bahasa itu sendiri. Setiap bahasa adalah cerminan dari budaya penuturnya. Ungkapan idiomatis, peribahasa, tingkat kesantunan berbahasa, bahkan cara menyusun kalimat, semuanya mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui BIPA, penutur asing tidak hanya belajar berkata terima kasih atau apa kabar, tetapi juga memahami makna di balik senyuman, pentingnya musyawarah, atau konsep gotong royong yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman budaya ini sangat vital untuk menghindari kesalahpahaman antarbudaya dan membangun jembatan saling pengertian.

Lebih lanjut, BIPA bertujuan untuk mengembangkan jejaring profesional dan akademik lintas negara. Banyak pelajar, peneliti, diplomat, pebisnis, dan pekerja asing yang datang ke Indonesia membutuhkan Bahasa Indonesia untuk menunjang aktivitas mereka. Dengan menguasai Bahasa Indonesia, mereka dapat berinteraksi lebih lancar dengan kolega lokal, mengakses sumber daya informasi yang lebih luas, melakukan penelitian lapangan, dan membangun relasi yang lebih kuat. Ini adalah investasi jangka panjang yang menguntungkan kedua belah pihak: penutur asing mendapatkan akses yang lebih baik ke peluang di Indonesia, dan Indonesia mendapatkan mitra yang lebih terinformasi dan terhubung.

4. BIPA sebagai Instrumen Diplomasi Budaya (*Soft Diplomacy*)

Dalam konteks hubungan internasional modern, diplomasi tidak lagi semata-mata bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi, melainkan juga pada kemampuan suatu negara untuk menarik dan mempengaruhi negara lain melalui budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya – yang dikenal sebagai *soft diplomacy* atau diplomasi budaya. Dalam ranah ini, bahasa menjadi instrumen yang sangat halus namun persuasif dan memiliki dampak jangka panjang.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan bentuk diplomasi budaya yang sangat efektif. Ketika seseorang belajar bahasa suatu negara, ia secara tidak langsung membuka diri terhadap budaya, sejarah, dan cara berpikir